

## KELATKAT DALAM UPACARA HINDU DI BALI

Oleh:

**I Kadek Risky Dwi Harta**

STAH Negeri Mpu Kuturan Singaraja

Email : [Riskyharta@gmail.com](mailto:Riskyharta@gmail.com)

---

### **Abstract**

*Yadnya is a sacred offering based on sincerity. Therefore, there is no term of coercion for the people of Bali. The diversity of cultures makes it very unique and certainly interesting. A very strategic area makes Bali a tourist destination because its people are very loyal to maintaining their customs, the most important and most important heritage is custom, when customs are successfully maintained well, the area will become a very beautiful area with customs that are maintained even in the modern era. In Balinese culture, bamboo weaving is very often found, bamboo is often used as a tool that makes daily activities easier. What is often found is bamboo weaving called kelatkat. Kelatkat is a typical Balinese weaving that is used as a base or place for several ceremonies or banten in Bali. One example of an ceremony that uses kelatkat is banten caru. Kelatkat is square with a hole in the middle, has a horizontal and vertical weave which in Hinduism has a symbol or meaning as a balance between north to south and east to west. In bhuawana agung it is symbolized as a great crossroads or better known as a crossroads.*

**Keywords:** *Yadnya, Upakara, and Kelatkat*

---

### **I. PENDAHULUAN**

Kebudayaan merupakan kearifan lokal atau sesuatu yang berkembang dari suatu pemikiran manusia yang dikembangkan melalui sekelompok manusia. Di Nusantara sendiri tentunya sangat banyak memiliki ragam budaya yang berbeda, yang dimana kebudayaan tersebut mencerminkan kehidupan dari daerah tersebut. Sesuatu yang beragam tentunya memiliki perbedaan dari yang lainnya, keberagaman belum tentu memiliki tujuan yang sama dan juga belum tentu memiliki tujuan yang berbeda. Karena itulah kebudayaan di Indonesia berbeda-beda.

Bali merupakan daerah yang sangat banyak menyimpan kebudayaan didaerahnya, sudah tentu masyarakatnya menjaga kebudayaan tersebut sehingga masih terjaga hingga saat ini. Orang-orang bali sangat kental dengan adatnya dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Mayoritas dari penduduk masyarakat

bali yaitu sebagian besar memeluk Agama Hindu dengan tempat ibadahnya disebut dengan *Pura*. Masyarakat Bali tentunya tidak terlepas dari tradisi dan keagamaannya, apapun yang dikerjakannya pastinya sangat erat dengan agama, dari dalam kandungan hingga lahir dan mati pun memiliki berbagai tatanan upacara.

Dalam agama Hindu Bali memiliki tiga kerangka dasar yang dimana terdiri dari yang pertama yaitu ; *Tatwa, susila, dan upacara* itulah yang menjadi landasan penting dalam melaksanakan kehidupannya. *Tatwa* merupakan kebenaran tuhan yang menjadi landasan keyakinan dalam agama Hindu. *Susila* merupakan etika yang digunakan ketika menjalankan ritual dalam agama Hindu. Sedangkan upacara merupakan ritual ketika melaksanakan ibadah atau pemujaan terhadap tuhan.

Selain itu masyarakat Bali juga

berpegang erat dengan dasar kepercayaannya yang disebut dengan *panca sradha*. Lima dasar keyakinan umat hindu disebut dengan panca sradha, yang terdiri dari; Brahman, Atman, Karma Phala, Punarbawa, dan Moksa. Brahman berarti percaya kepada tuhan, atman berarti percaya jiwa yang berada dalam tubuh, karma phala berarti hasil dari perbuatan, punarbawa berarti percaya dengan adanya dengan ingkarnasi atau kelahiran kembali, dan moksa yang berarti kebebasan atau melepaskan dari hal-hal keduniawian.

Oleh karena itu masyarakat hindu bali juga meyakini tentang adanya tri premana yang dimana tri pramana tersebut memiliki arti sebagai tiga cara untuk memperoleh pengetahuan atau kebenaran. Agama hindu sangatlah banyak memiliki pedoman dalam kesehariannya maka mereka tidak sembarang ketika berkegiatan.

Dalam tatanan kehidupannya masyarakat Bali juga berpedoman dengan beberapa sumber sastra yang disebut dengan *lontar*. *Lontar* merupakan manuskrip asli Bali yang ditulis pada daun lontar, yang ditulis pula dengan berbagai pengalaman dari leluhur orang Bali itu sendiri. Semua tatanan kehidupan hingga upacara keagamaan telah diatur didalamnya. Sehingga dengan itu masyarakat Bali sangat mensakralkan keberadaan *lontar* itu sendiri. Itulah yang menjadikan seluruh kegiatan di Bali tidak terlepas dengan hal-hal sakral keagamaan, dengan demikian suatu karya dari masyarakat Bali memiliki *taksu* atau jiwa yang menjadikan masyarakatnya seni serta tekun dalam berproses maupun menjalankan *swadharna* atau pekerjaan kesehariannya.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan secara rinci objek dan peristiwa yang diteliti

melalui pendekatan deskriptif kualitatif yang disusun secara sistematis dan akurat. Fokus utama dalam penelitian ini adalah mengkaji *kelatkat* dalam upacara Hindu di Bali.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi studi dokumentasi dan studi kepustakaan, yang mencakup penelusuran berbagai referensi relevan seperti teks, naskah, dan literatur lain yang mendukung pembahasan topik ini.

## III HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Yadnya di Bali

Keberadaan masyarakat Bali yang dimana mereka bermayoritas beragama Hindu tidak terlepas dengan *yadnya*. Suatu persembahan suci yang didasarkan dengan ketulusan disebut dengan *yandnya*. Ada lima persembahan suci tersebut yang umum disebut dengan *panca yadnya* yang terdiri dari *dewa yadnya* yang artinya persembahan suci terhadap tuhan atau para dewa, yang kedua *rsi yadnya* berarti persembahan terhadap para rsi atau pendeta *sulinggih*, ketiga *manusa yadnya* persembahan suci yang dilaksanakan untuk manusia itu sendiri, keempat *pitra yadnya* persembahan yang disuguhkan kepada leluhur yang telah meninggal, dan yang kelima yaitu *bhuta yadnya* persembahan terhadap makhluk bawahan.

Sesungguhnya ketika ketika melaksanakan upacara *panca yadnya* pastinya dilandasi dengan adanya *panca maha yadnya*. Bagian dari *panca Maha Yadnya* yaitu:

1. *Jnana yadnya* (ilmu pengetahuan)
2. *Yoga yadnya*
3. *Harta yadnya* (dana punia)
4. *Krya yadnya* (pelayanan kepada umat)
5. *Angga yadnya* (pengorbanan dari anggota tubuh)

## TINGKATAN YADNYA

1. Nista adalah persembahan yadnya yang paling sederhana
  - ❖ *Nista ning Nista*
  - ❖ *Nista ning madya*
  - ❖ *Nista ning utama*
2. Madya adalah persembahan yadnya yang menengah
  - ❖ *Madya ning nista*
  - ❖ *Madya ning madya*
  - ❖ *Madya ning utama*
3. Utama adalah persembahan yadnya yang paling besar
  - ❖ *Utama ning Nista*
  - ❖ *Utama ning madya*
  - ❖ *Utama ning utama*

### KUALITAS YADNYA

1. *Satwika yadnya*
2. *Tamasika yadnya*
3. *Rajasika yadnya*

Didalam beryadnya haruslah memiliki prilaku, pikiran, dan perbuatan yang suci supaya jalannya yadnya biasa disebut satwika yadnya yaitu yadnya yang tulus ikhlas tanpa ada harapan imbalan. Perilaku, pikiran, dan perbuatan tersebut disebut dengan tri kaya parisudha. *Tri kaya parisudha* adalah tiga dasar prilaku manusia yang harus disucikan yang baian-bagiannya terdiri dari:

1. Manacika
2. Wacika
3. Kayika

Dalam proses pelaksanaa yadnya di Bali tentunya menggunakan sarana atau media dalam proses atau pelaksanaannya. Media tersebut disebut dengan *upakara*. *Upakara* adalah alat atau sarana untuk menempuh jalan bhakti salah satunya adalah *canang sari*. *Canang* berasal dari kata *can* artinya indah dan *ang* artinya maksud atau tujuan sedangkan *sari* berarti inti. *canang sari* bermakna memohon kekuatan widya dihadapan tuhan. Bunga dalam *canang sari* memiliki simbol *prenawa* atau *sang hyang* widhi. *Daksina* memiliki simbol

sebagai hyang guru atau *sang hyang tunggal* sebagai mana dijelaskan dalam *lontar yadnya prakerti*. sebagai persembahan atau tanda terimakasih atau *yadnya patni*.

Membahas tentang yadnya di Bali tidak terlepas dari berbagai cara dan tujuan, tujuan yadnya juga dapat dikatakan sebagai upaya menjalin hubungan baik antar sesama. Hubungan baik tersebut dalam agama hindu dikenal dengan tri hita karena yang artinya yaitu tiga penyebab hubungan kebahagiaan. *Tri hita karena* terdiri dari jenis yaitu;

1. Parahyangan
2. Pawongan
3. Pelemahan

*Parahyangan* memiliki arti sebagai hubungan baik kepada tuhan untuk upaya menuju jalan yang baik serta keselamatan. Jalan tersebut diperoleh melalui yadnya atau persembahan suci

*Pawongan* merupakan penyebab hubungan baik manusia dengan manusia, hal tersebut dilakukan memiliki tujuan sebagai menjalin keakraban dan kerukunan antar umat manusia maka dari pada itu tercapainya kedamaian disuatu golongan masyarakat.

*Pelemahan* adalah hubungan manusia dengan alam, manusia dengan alam sangatlah erat. Alam merupakan tempat manusia tinggal maka dari pada itu manusia hendaknya wajib menjaga alam dengan tujuan terciptanya alam yang bersih dan asri.

Makna dari *tri hita karena* tersebut sangatlah erat kaitannya dari ketiga tersebut. Menjalankan tri hita karena jika ditelusuri lebih dalam, yadnya juga dijalankan pada *tri hita karena tersebut*. Selain yadnya hal lain yang ada pada *tri hita karena* yaitu ada *sad kerti* yang artinya enam upaya untuk menjaga keseimbangan alam semesta. *Yadnya* sangatlah banyak memiliki kaitan dalam semua pedoman di Bali, tanpa adanya yadnya maka alam tidak akan mencapai keseimbangan dan kelestarian alam akan

terganggu.

### 3.2 Penggunaan Kelatkat Dan Simbolnya Serta Caru

Sesungguhnya piranti atau sarana upacara merupakan alat yang sangat penting yang harus ada didalam upacara Hindu di Bali. Kelatkat berbentuk persegi dengan lubang ditengahnya, memiliki anyaman yang berbentuk horizontal dan vertical yang diamana dalam agama hindu hal tersebut memiliki simbol atau arti sebagai keseimbangan antara dari utara ke selatan dan dari timur ke barat. Dalam bhuawana agung disimbolkan sebagai perempatan agung atau yang lebih dikenal dengan perempatan jalan.

Lubang pada kelatkat yang berbentuk persegi juga melambangkan catur bhuawana atau empat penjuru mata angin. Dalam proses pecaruan dalam rangkaian upacara bhuta yadnya kelatkat menjadi hal yang sangat penting untuk melengkapi upacara tersebut. Selain itu juga ada penggunaan sanggah cucuk sebagai media yang melengkapi upacaranya, sanggah cucuk juga menggunakan kelatkat dari bambu sebagai bahan utamanya. Sesungguhnya kelatkat dan banten caru merupakan upaya umat hindu untuk mencapai ketengan atau kedamian dalam kehidupan.

Caru yang memiliki arti sebagai penetralisir kekuatan negative atau caru juga memiliki arti sebagai *ngeruwat sehananing bhuta kala menadi bhuta hita*. Jenis-jenis caru itu sendiri sangatlah banyak dari yang menggunakan satu ekor ayam hingga lima ekor ayam. Adapun binatang lain yang digunakan yaitu bebek, anjing, kambing, kerbau, sapi, dan banyak lagi tergantung besar kecilnya upacara.

Adapun beberapa jenis-jenis pecaruan yang menggunakan ayam sebagai sarana utamanya yaitu caru ekasata yang menggunakan satu ekor ayam, yang diolah menjadi beberapa

olahan diantaranya *lawar merah, lawar putih, dan lawar hijau* selain itu juga ada sate lilit dan sate tusuk atau di bali disebut dengan sate lembat dan sate asem, selain itu juga ada sate yang berbentuk unik yaitu disebut dengan sate calon yang berbentuk bulat kecil.

Ayam yang digunakan untuk upacara caru ekasata yaitu *ayam brumbun* yang memiliki tiga warna pada bulu yaitu merah, hitam, dan putih. Urip atau jumlah angkanya yang digunakan pada umumnya berjumlah delapan dan tempatnya ditengah. Jumlah ketiga sate tersebut yaitu berjumlah delapan dan ditaruh diatas kelatkat beralaskan daun pisang supaya tidak jatuh.

Penempatannya yaitu menyesuaikan delapan penjuru mata angin yang diamana berisi satu sate tusuk, satu sate lilit, dan satu sate calon, dan juga berisi ketiga jenis lawar tadi. Tetapi jika di Bali masing-masing daerah tentunya tidaklah sama tetapi sesungguhnya tujuannya itu sama sebagai upaya penetralisir kekuatan negatif pada tempat tersebut.

Jenis-jenis caru seperti yang dijelaskan diawal yaitu diantaranya; Caru ekasata menggunakan satu ekor ayam.

- Ayam brumbun berada ditengah
- Caru panca sata menggunakan lima ekor ayam: Ayam putih di timur, Ayam biing atau merah di Selatan, Ayam putih siungan atau ayam putih dengan warna kuning dikaknya berada dibarat, Ayam hitam berada diutara, Ayam Brumbun berada ditengah

Selain itu juga ada banyak lagi jenis-jenis caru dalam penggunaan kelatkat di Bali, hal tersebut menyesuaikan besar kecilnya upacara atau tingkatan upacara yang dilaksanakan.

Tentunya selain upacara bhuta yadnya masih ada lagi upacara lain yang

menggunakan kelatkat itu sendiri sebagai sarannya. Dalam upacara pitra yadnya contohnya sering dijumpai kelatkat tersebut dijadikan alas untuk upakara atau banten, yang umum menggunakan kelatkat pada upacara pitra yadnya yaitu sebagai alas atau tempat *banten bubuh pirate*. *Bubuh pirate* merupakan persembahan yang diberikan kepada roh orang yang telah meninggal. Dalam hal tersebut *kelatkat* yang memiliki lobang persegi empat memiliki simbol *panca mahabhuta* yang artinya lima unsur yang membentuk tubuh manusia dan juga alam semesta. Dalam *pitra yadnya* simbol empat dalam lobang *kelatkat* juga berarti *catur sanak* atau *kanda pat* yang dimana *catur sanak* atau *kanda pat* itu merupakan empat saudara seseorang yang ada ketika masih dalam kandungan serta ketika manusia itu terlahir dan meninggal. *Catur sanak* atau *kanda pat* itu sendiri terdiri dari air ketuban, darah, tali pusar, dan ari-ari itulah yang disebut dengan saudara manusia ketika dalam kandungan. Tanpa adanya keempat hal tersebut maka manusia tidak akan dapat terlahir hidup dibumi.

Ketika pelaksanaan dewa yadnya kelatkat juga sering digunakan pada upakara-upakara tertentu. *Kelatkat dewa-dewi* merupakan simbol para dewata yang melambangkan perwujudan dewa dan dewi yang turun ke bumi sebagai *upasaksi* dalam upacara yang dimana *banten* atau *upakara dewa-dewi* ini diletakan *dipelinggih* yang disebut dengan *pelinggih surya* yang terbuat dari bambu dan serta *kelatkat* yang seperti biasa juga digunakan sebagai alasnya.

*Kelatkat sudamala* memiliki berbagai jenis bentuk serta memiliki lubang yang beda-beda. Yang paling unik yaitu ada yang memiliki segi Sembilan, biasanya *kelatkat* tersebut yang dinamakan *kelatkat sudamala* sebagai pelengkap *banten sesayut dewa-dewi*.

#### IV. KESIMPULAN

Di Bali yang merupakan pulau yang penduduknya bermayoritas beragama Hindu sudah barang tentu banyak sekali memiliki tradisi maupun keragaman budaya. Leluhur orang Bali sangatlah cerdas dalam menjalankan tugasnya dimasa lampau, dengan berpedoman menggunakan sumber sastra tertulis yang disebut dengan lontar sudah tentu generasi muda di Bali sangat paham dengan kebudayaan yang diwariskan oleh leluhurnya. Umat Hindu Bali tidak terlepas dengan yadnya atau persembahan suci yang dilakukannya setiap saat. Itulah sesungguhnya yang menjadikan pulau Bali metaksu atau memiliki jiwa yang berkarisma dimata orang lain. Setiap kegiatan diBali tentunya tidak terlepas dari yadnya yang dimana yadnya sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Hindu Bali. *Panca yadnya* diBali merupakan cerminan dari kehidupan serta kewajiban mereka yang tinggal dan hidup di Bali. Untuk menjaga cerminan kehidupan yang berbasis yadnya di Bali tentunya pengajaran agama sudah dilakukan dari sejak usia dini. Harapan kedepannya nanti generasi penerus diBali supaya tetap menjaga warisan budaya dan tentunya menjalankan warisan budaya tersebut. Jika tidak dilakukan pengajaran sejak usia dini maka warisan budaya Bali yang terkenal ke mancanegara tersebut dipastikan akan punah dikarenakan perkembangan zaman yang begitu pesat.

Semua upacara yang dilakukan oleh masyarakat hindu Bali sesungguhnya merupakan sebagai upaya mereka untuk mewujudkan kedamaian, ketentraman, serta keselamatan dari berbagai bahaya yang tidak terduga. Apa pun yang dilakukan oleh masyarakat Hindu di Bali yang berkaitan dengan keagamaan semua itu berdasarkan keyakinan dan ketulusan mereka ketika menjalankan kewajiban mereka menjadi umat Hindu. Didalam kebudayaan Bali

anyaman bambu sangat sering dijumpai, bambu sering digunakan sebagai alat yang mempermudah kegiatan dalam keseharian. Yang sering ditemukan yaitu anyaman bambu yang disebut dengan *kelatkat*. *Kelatkat* merupakan anyaman khas Bali yang digunakan sebagai alas atau tempat beberapa upacara atau banten di Bali. Upakara yang menggunakan *kelatkat* yaitu salah satu contohnya yaitu *banten caru*. Pastinya penggunaan *kelatkat* pada upacara tersebut pasti tentu memiliki tujuan dan makna tertentu. Selain itu penggunaan *pelinggih surya* juga menggunakan *kelatkat* karena lebih simple dan tidak ribet. *Kelatkat* berbentuk persegi dengan lubang ditengahnya, memiliki anyaman yang berbentuk horizontal dan vertical yang diamana dalam agama hindu hal tersebut memiliki simbol atau arti sebagai keseimbangan antara dari utara ke selatan dan dari timur ke barat. Lubang pada *kelatkat* yang berbentuk persegi juga melambangkan catur bhuawana atau empat penjuru mata angin. Dalam proses pecaaruan dalam rangkaian upacara bhuta yadnya *kelatkat* menjadi hal yang sangat penting untuk melengkapi upacara tersebut.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Diputra, G. N. O., Pradnyana, P. B., Astuti, N. P. E., Darmayanti, N. W. S., & Putra, I. K. D. A. S. (2022). Etnomatematika Pada Klakat Upacara Adat Bali. *Jurnal Elementary: Kajian Teori dan Hasil Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar*, 5(1), 64-69.
- PURANA, I. M. (2016). Pelaksanaan tri hita karena dalam kehidupan umat hindu. *Widya Accarya*, 5(1).
- Sudani, N. K. (2017). Pemahaman Konsep Tattwa Dengan Ketrampilan Upakara Bhuta Yadnya. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 17(2), 80-85.
- Sudiana, I. G. N. (2018). Caru dalam upacara di Bali.
- Diputra, G. N. O., Pradnyana, P. B., Astuti, N. P. E., Darmayanti, N. W. S., & Putra, I. K. D. A. S. (2022). Etnomatematika Pada Klakat Upacara Adat Bali. *Jurnal Elementary: Kajian Teori dan Hasil Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar*, 5(1), 64-69.
- Wartayasa, I. K. (2018). Pelaksanaan Upacara Yadnya Sebagai Implementasi Peningkatan dan Pengamalan Nilai Ajaran Agama Hindu. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 1(3), 186-199.
- Santika, N. W. R. (2017). Pemahaman Konsep Teologi Hindu (Perspektif Pendidikan Agama Hindu). *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama dan Budaya Hindu*, 8(1), 87-97.
- Nova, K. A. (2020). Upacara Pecaruan Dalam Eksistensi Agama Hindu (Bentuk, Fungsi, Makna). *Haridracya: Jurnal Pendidikan Agama Hindu*, 1(1), 63-67.
- Sena, I. G. M. W., & Widya, G. M. (2017). Implementasi Konsep "Ngayah" Dalam Meningkatkan Toleransi Kehidupan Umat Beragama di Bali. In *Makalah disajikan dalam seminar Nasional Fakultas Brahma Widya, Hlm* (pp. 1-8).
- Filosofi Hari Suci Agama Hindu/I Ketut Subagiasta, Ni Wayan Gateri  
Ensiklopedia Upakara/I Nyoman Jati, Ni Komang Sutriyanti

<https://kemenag.go.id/hindu/konsep-dasar-beragama-hindu-a8u8yy>.

Diakses padapada 20 agustus 2024.

<https://kemenag.go.id/hindu/makna->

[filosofis-upakara-dalam-upacara-yadnyabsp-jvj8p0](#). Diakses pada 22 agustus 2024